

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Konjungsi

1. Pengertian Konjungsi

Secara mendasar, manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi setiap hari. Dalam berkomunikasi, setiap orang membutuhkan pemahaman tentang elemen-elemen bahasa untuk mencapai kemampuan berbahasa. Kata penghubung adalah salah satu komponen linguistik yang perlu dipahami. Kata-kata yang menghubungkan kata, frasa, klausa, atau kalimat menjadi satu disebut konjungsi. Leksem tertentu yang dikenal sebagai konjungsi atau kata penghubung berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat baik secara koordinatif maupun subordinatif (Chaer, 2013:169).

Kata penghubung adalah konsep yang sangat penting dengan definisi yang berbeda-beda. Kata yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat disebut konjungsi (Chaer, 2015: 81). Kata tugas yang menggabungkan dua satuan bahasa yang setara-kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa-disebut konjungsi.

Penggunaan konjungsi sering terlihat dalam penulisan sebuah karya sastra yaitu sebuah novel. Namun, banyak yang kurang tepat penggunaannya dalam praktik, transformasi cerita novel dari lisan ke tulisan menyebabkan peningkatan penggunaan konjungsi dalam buku. Konjungsi yang tidak tepat dapat membuat pembaca kesulitan memahami maksud dan isi cerita.

Kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan paragraf dengan paragraf, semuanya dihubungkan dengan konjungsi. Konjungsi koordinatif dan subordinatif adalah dua kategori yang termasuk ke dalam konjungsi ini. Chaer (2015), hlm. 81-82. Kata yang menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih, seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa, dikenal dengan sebutan konjungsi (Alwi, 2017: 301).

Teknik selanjutnya untuk menggabungkan kalimat adalah konjungsi. Lubis (2010: 42). Dengan kata lain, konjungsi berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan kalimat-kalimat selain untuk menghubungkan komponen-komponen bahasa. Istilah “alat” mengacu pada kata penghubung. Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kalimat atau lebih yang tidak memiliki status sintaksis yang sama, menurut Charlina (2017:140). Klausa adalah salah satu dari klausa. Menurut Alwi dkk. dan Charlina, konjungsi subordinatif didefinisikan sebagai penghubung dua klausa atau lebih yang tidak memiliki status sintaksis yang sama dan salah satunya merupakan klausa bawahan.

Konjungsi adalah kata yang menghubungkan unsur-unsur sintaksis (frasa, klausa, dan kalimat) dalam satuan yang lebih panjang, menurut Sudaryat (2009:155). Dalam sebuah wacana, paragraf merupakan satuan terbesar. Dalam sebuah paragraf terdapat kalimat, klausa, dan frasa. Komponen-komponen sintaksis dalam paragraf tersebut dihubungkan dengan kata penghubung.

Pengertian konjungsi sebagai sesuatu istilah yang sangat penting beraneka ragam. Konjungsi adalah kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat (Chaer, 2015:81).

Menurut Chaer (2015), konjungsi adalah kata tugas yang menggabungkan dua unsur kebahasaan yang berhubungan, seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa.

Konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf, menurut sudut pandang yang sepadan dengan ketiga ahli yang disebutkan di atas (Rusminto, dalam Chaer, 2015: 81). Komponen-komponen sintaksis frasa, klausa, dan kalimat dalam satuan yang lebih besar digabungkan dengan kata penghubung (Sudaryat, dalam Chaer, 2015: 81).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah kata-kata yang menghubungkan unsur-unsur sintaksis atau sebuah kalimat yang satu dengan yang lainnya.

2. Jenis-jenis Konjungsi

Menurut Alwi dkk (2017:388) dilihat dari penjelasan sebelumnya konjungsi dibagi menjadi empat kelompok: (a) konjungsi koordinatif, (b) konjungsi korelatif, (c) konjungsi subordinatif, dan (d) konjungsi antarkalimat. Jenis-jenis di atas dapat dijelaskan di bawah ini;

1. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif merupakan kata penghubung yang menyatukan dua atau lebih unsur yang memiliki kedudukan setara atau tingkat sintaksis yang sama, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Simak contoh konjungsi koordinatif berikut ini

(45) <i>dan</i>	penanda hubungan penambahan
<i>atau</i>	penanda hubungan pemilihan
<i>melainkan</i>	penanda hubungan perlawanan
<i>padahal</i>	penanda hubungan petentangan
<i>sedangkan</i>	penanda hubungan pertentangan
<i>serta</i>	penanda hubungan pendampingan
<i>tetapi</i>	penanda hubungan perlawanan
<i>dan/atau</i>	penanda hubungan jumlah atau pemilihan

Konjungsi koordinatif seperti *dan*, *serta*, *atau*, dan *tetapi* memiliki perbedaan dari konjungsi lainnya karena selain menghubungkan klausa, konjungsi ini juga dapat menghubungkan kata atau frasa. Namun, frasa yang terbentuk bukan merupakan frasa preposisional.

Contoh:

- (46) a) Dia tertawa *dan* istrinya pun tertawa.
 b) Dia mencari saya *dan* adik saya.
 c) Anda mau minum teh *atau* (Anda mau minum) kopi?
 d) Saya *atau* kamu yang akan menjemput Ibu?
 e) Dia terus saja berbicara, *tetapi* istrinya hanya terdiam saja.
 f) Sebenarnya anak itu pandai, *tetapi* (ia) malas.
 g) Yang kita cari adalah hotel yang sederhana, *tetapi* bersih.
 h) Dia pura-pura tidak tahu, *padahal* tahu banyak.
 i) Ibu sedang masak, *sedangkan* ayah membaca koran.

Diantara konjungsi koordinatif di atas, konjungsi *dan*, *atau*, dan *tetapi* termasuk konjungsi koordinatif yang dapat menghubungkan kata/frasa dengan kata/frasa lain (46b, 46d, 46g), selain *klausa dengan klausa*. Konjungsi dapat menghubungkan dua unsur atau lebih sedangkan konjungsi *tetapi* hanya dapat menghubungkan dua unsur.

2. Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif merupakan pasangan konjungsi koordinatif yang digunakan untuk menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang setara secara sintaktis. Konjungsi ini terdiri dari dua bagian yang biasanya dipisahkan dalam kalimat. Berikut ini adalah contohnya

(47) baik... *maupun*: *Baik* Pak Anwar *maupun* anaknya tidak suka merokok.

Baik Anda, istri Anda, *maupun* mertua Anda akan menerima cendera mata.

tidak hanya ..., tetapi juga.....: Kita *tidak hanya* harus setuju, *tetapi* juga harus patuh terhadap putusan itu.

bukan hanya..., melainkan juga: *Bukan hanya* masalah itu, *melainkan juga* masalah pendidikan.

demikian... sehingga: Mobil itu larinya *demikian* cepatnya *sehingga* sangat sukar untuk dipotret.

sedemikian rupa sehingga....: Kira harus mengerjakannya *sedemikian rupa sehingga* hasilnya benar-benar baik.

apa(kah)... atau....: *Apa(kah)* Anda setuju *atau* tidak, kami akan jalan terus.

entah ... entah: *Entah* disetujui *entah* tidak, dia tetap akan mengusulkan gagasannya.

jangan, ...pun....: *Jangan* orang tua, orang lain pun harus dihormati.

3. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah kata penghubung yang menyatukan dua atau lebih klausa yang tidak setara secara sintaktis. Salah satu klausa berperan sebagai klausa subordinat. Berdasarkan ciri-ciri sintaktis dan maknanya, konjungsi subordinatif dapat dikelompokkan ke dalam tiga belas kategori

- (48) a) *Ketika* saya datang, acara sudah dimulai.
- b) Saya akan datang *jika* hari tidak hujan,
- c) Saya akan memaafkannya *seandainya* dia mengakui kesalahannya.
- d) Mereka harus belajar giat *agar* naik kelas.
- e) Pembangunan terap berjalan terus *meskipun* dana menipis.
- f) Dia takut kepada saya *seolah-olah* saya ini musuhnya.
- g) Hari ini dia tidak masuk kantor *karena* sakit.
- h) Ayah belum mengirim kabar *sehingga* kami belum dapat memutuskan perkara itu.

- i) Saloza diterima di kantor itu *tanpa* bantuan orang lain,
- j) Dia membersihkan kebun itu *dengan* sapu lidi.
- k) Ayah dan Ibu berkata *bahwa* mereka akan mengunjungi kam besok pagi.
- l) Ani sangat menyukai Sepatu *yang* dibelinya di Cibaduyut.
- m) Widati *lebih* cantik *daripada* Laela.
- n) Tabungannya sudah *lebih* dari lima juta rupiah.

4. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat berfungsi untuk menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Karena itu, konjungsi jenis ini selalu muncul di awal kalimat baru, diawali dengan huruf kapital, dan diikuti tanda koma. Berikut ini beberapa contoh konjungsi antarkalimat.

- (b) ... *Biarpun demikian*, ...
- ... *Biarpun begitu*, ...
- ... *Sekalipun demikian*, ...
- ... *Sekalipun begitu*, ...
- ... *Walaupun demikian*, ...
- ... *Walaupun begitu*, ...
- ... *Meskipun demikian*, ...
- ... *Meskipun begitu*, ...
- ... *Sungguhpun demikian*, ...
- ... *Sungguhpun begitu*, ...

- (c) ... *Kemudian*, ...
 - ... *Sesudah itu*, ...
 - ... *Setelah itu*, ...
 - ... *Selanjutnya*, ...
 - ... *Berikutnya*, ...
- (d) ... *Tambahan pula*, ...
 - ... *Lagi pula*, ...
 - ... *Selain itu*, ...
- (e) ... *Sebaliknya*, ...
- (f) ... *Sesungguhnya*, ...
 - ... *Bahwasanya*, ...
- (g) ... *Malah(an)*, ...
 - ... *Bahkan*, ...
- (h) ... *Akan tetapi*, ...
 - ... *Namun*, ...
- (i) ... *Kecuali itu*, ...
 - ... *Di samping itu*, ...
- (j) ... *Dengan demikian*, ...
- (k) ... *Oleh karena itu*, ...
 - ... *Oleh sebab itu*, ...
- (l) ... *Sebelum itu*, ...

Anggota subkelompok (a) menyatakan pertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Subkelompok (b) menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya. Subkelompok (c) menyatakan adanya Hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya. Kata *sebaliknya* pada (d) mengacu pada kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya. *Sesungguhnya* dan *bahwasanya* pada (e) menyatakan keadaan sebenarnya. *Malah(an)* dan *bahkan* pada (f) menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya, dan anggota kelompok (g) *akan tetapi* dan *namun* menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya. *Kecuali itu* dan *di samping itu* pada (h) menyatakan keeksklusifan dan keinklusifan. *Dengan demikian* pada (i) menyatakan konsekuensi. *Oleh karena itu* dan *oleh sebab itu* pada (j) menyatakan akibat. *Sebelum itu* pada (k) menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa konjungsi dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu konjungsi koordinatif yang menghubungkan dua elemen atau lebih; konjungsi korelatif yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa, konjungsi subordinatif yang menghubungkan dua klausa atau lebih serta konjungsi antarkalimat yang berfungsi menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya.

B. Konjungsi Subordinatif

1. Pengertian Konjungsi Subordinatif

Salah satu subkategori dari kata tugas adalah kata penghubung subordinasi, yang sering dikenal sebagai kata penghubung. Ketika dua kalimat dalam paragraf memiliki status sintaksis yang berbeda, kata penghubung ini digunakan untuk

menggabungkannya. Menghubungkan dua atau lebih klausa yang tidak setara adalah tujuannya. Kata penghubung subordinatif adalah komponen penting dalam bahasa karena biasanya digunakan dalam kalimat majemuk bertingkat.

Konjungsi yang menggabungkan dua klausa atau lebih dikenal dengan sebutan konjungsi subordinatif (Rahardi, 2009: 15). Selain itu, konjungsi subordinatif berfungsi untuk menggabungkan kalimat induk dan anak kalimat.

Konjungsi yang menggabungkan dua komponen kalimat dengan penempatan yang tidak sederajat disebut konjungsi subordinatif (Chaer, 2015: 81-82). Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menggabungkan dua kalimat atau lebih yang tidak memiliki status sintaksis yang sama, menurut Charlina (2017: 140). Klausa subordinatif adalah salah satu klausa.

Konjungsi subordinatif merupakan kata penghubung yang menyatukan dua konstituen yang tidak setara, di mana satu berperan sebagai konstituen utama (atasan) dan yang lainnya sebagai konstituen bawahan

2. Jenis-jenis Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif ini dapat dibagi menjadi tujuh kelompok, yaitu:

- (1) konjungsi penyebaban, (2) konjungsi persyaratan, (3) konjungsi tujuan,
- (4) konjungsi penyungguhan, (5) konjungsi kesewaktuan, (6) konjungsi pengakibatan, (7) konjungsi perbandingan (Chaer, 2015: 82).

1.1 Konjungsi Penyebaban

Konjungsi penyebab merupakan kata penghubung yang menyatakan alasan atau penyebab terjadinya suatu keadaan atau peristiwa dalam klausa utama. Contoh konjungsi jenis ini antara lain *karena*, *sebab*, dan *lantaran*

- a. Konjungsi *karena* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ ditempatkan pada klausa bawahan. Lalu, karena klausa bawahan bisa berposisi sebagai klausa pertama maupun klausa kedua maka konjungsi *karena* dapat berposisi pada awal kalimat maupun pada tengah kalimat.

Contoh:

- Mereka terlambat *karena* jalan macet
- *Karena* tidak diundang, saya tidak datang
- Saya terpaksa berhenti sekolah *karena* ketiadaan biaya

- b. Konjungsi *sebab* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘sebab’ secara umum dapat menggantikan posisi konjungsi *karena*.

Contoh:

- Mereka terlambat *sebab* jalan macet
karena
- Saya terpaksa berhenti sekolah *sebab* ketiadaan biaya
karena

Namun, ada dua catatan yang perlu diperhatikan. Catatan itu adalah:

- (1) Konjungsi *sebab* tidak dapat ditempatkan pada awal kalimat. Simak

contoh berikut:

- *Sebab* tidak diundang, saya tidak datang
karena
- *sebab* bangun kesiangannya, saya terlambat tiba di sekolah
karena

(2) Kata *sebab* yang berkategori konjungsi berhomonim dengan kata *sebab* yang berkategori nomina; sehingga dalam bahasa Indonesia ada kata aktual *menyebabkan* atau *disebabkan* (yang bentuk dasarnya nomina *sebab*), tetapi tidak ada bentuk *mengkarenakan* atau *dikarenakan*.

- c. Konjungsi lantaran digunakan untuk menyatakan ‘sebab’ dan bisa menjadi pengganti konjungsi karena. Namun, penggunaan lantaran terbatas pada ragam bahasa Indonesia nonbaku

1.2 Konjungsi Persyaratan

Konjungsi persyaratan adalah kata penghubung yang menyatakan syarat terjadinya keadaan atau peristiwa dalam klausa utama pada kalimat majemuk subordinatif. Contoh konjungsi persyaratan meliputi kalau, jika, jikalau, bila, bilamana, apabila, dan asal. Selain itu, terdapat juga konjungsi persyaratan yang bersifat pengandaian, seperti andaikata, seandainya, dan andaikan. Berikut adalah aturan penggunaannya

- a. Konjungsi kalau dipakai untuk menyatakan syarat dan biasanya diletakkan di awal klausa bawahan. Karena klausa bawahan ini bisa muncul sebagai klausa pertama maupun kedua, konjungsi kalau dapat ditempatkan di awal atau di tengah kalimat

Contoh:

- Saya akan datang *kalau* diberi ongkos

- *Kalau* nenek pergi, kakek juga akan pergi
- Kami akan hadir *kalau* diberi undangan

b. Konjungsi *jika* digunakan untuk menyatakan syarat dan dapat menggantikan fungsi konjungsi *kalau*

Contoh:

- Saya akan datang *jika* diberi ongkos
- kalau*
- *Jika* diberi ongkos, saya akan datang
- *Kalau*

c. Konjungsi *jikalau* berfungsi untuk menyatakan syarat dan bisa menggantikan konjungsi *jika*. Namun, secara makna terdapat perbedaan kecil di antara keduanya

Konjungsi *jikalau* lebih memberi tekanan dibandingkan konjungsi *jika*.

d. Konjungsi *bila* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘syarat’ dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *kalau*.

Contoh:

- Saya akan datang *bila* diberi ongkos
- kalau*
- *bila* diberi ongkos, saya akan datang
- *kalau*

e. Konjungsi *bilamana* dan *apabila* dipakai untuk menyatakan syarat dan dapat menggantikan konjungsi *bila*. Namun, secara makna, *bilamana* dan *apabila* memberikan penegasan yang lebih kuat dibandingkan *bila*

- f. Konjungsi *asal* digunakan untuk menyatakan syarat dan umumnya dipakai dalam ragam bahasa nonformal.

Contoh:

- Saya akan datang *asal* diberi ongkos
- *Asal* diberi ongkos, saya akan datang

Catatan:

Ada juga konjungsi pensyaratan yang bersifat mengandaikan, yaitu konjungsi *andaikata*, *seandainya*, dan *andaikan*.

Contoh:

- *Andaikata* saya punya uang satu miliar, kamu akan saya bagi separuhnya
- Saya akan menunaikan ibadah haji *seandainya* uang tabungan saya sudah cukup
- *Andaikan* Puteri itu menjadi pacarku saya akan senang sekali

1.3 Konjungsi Tujuan

Konjungsi tujuan adalah kata penghubung yang menyatakan maksud atau tujuan dari tindakan yang terjadi pada klausa pertama. Contoh konjungsi ini meliputi *agar*, *supaya*, *guna*, dan *untuk*. Berikut adalah aturan penggunaannya

- a. Konjungsi *agar* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ ditempatkan pada awal klausa kedua (klausa bawahan) dari sebuah kalimat majemuk subordinatif. Karena klausa bawahan ini dapat berada

pada awal kalimat, maka konjungsi *agar* dapat berposisi pada awal atau pada tengah kalimat.

Contoh:

- Jalan layang dibangun di beberapa persimpangan *agar* lalu lintas menjadi lancar
- *Agar* tidak terjadi lagi pencurian, penjagaan akan diperketat

Catatan:

Jika konjungsi *agar* diletakkan di awal kalimat, biasanya klausa utama diawali dengan konjungsi *maka*, walaupun penggunaan *maka* ini tidak wajib. Perhatikan contoh berikut:

- *Agar* tidak terjadi lagi pencurian, (*maka*) penjagaan akan diperketat

b. Konjungsi *supaya* digunakan untuk menghubungkan menyatakan tujuan dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *agar*. Simak contoh berikut:

- *Supaya* tidak terlambat kita harus segera berangkat
- *Agar* kita harus segera berangkat *supaya* tidak terlambat
- *Agar* kita harus segera berangkat *supaya* tidak terlambat

Catatan:

Konjungsi *agar* dan *supaya* sebaiknya tidak digunakan sekaligus keduanya. Cukup salah satu di antara keduanya. Jadi, tidak

- Kami segera berangkat *agar supaya* tidak terlambat.

Melainkan:

- Kami segera berangkat agar tidak terlambat.

Atau:

- Kami segera berangkat *supaya* tidak terlambat.

- c. Konjungsi *untuk* dipakai untuk menyatakan tujuan dan biasanya ditempatkan di awal klausa bawahan dalam kalimat majemuk subordinatif. Berbeda dengan konjungsi *agar* dan *supaya* yang berada pada klausa bawahan yang dimulai dengan fungsi subjek, konjungsi *untuk* digunakan pada klausa bawahan yang dimulai dengan predikat.

Simak contoh berikut:

- Jalan layang dibangun untuk melancarkan arus lalu lintas
- Untuk memperbaiki mutu pendidikan, pemerintah akan melaksanakan program sertifikasi guru

Simak kembali penggunaan konjungsi *agar* (*supaya*) dan *untuk* yang berterima dan tidak berterima berikut:

- Kami segera berangkat *agar* tidak terlambat
untuk

- Jalan layang dibangun *agar* melancarkan arus lalu lintas
untuk

- d. Konjungsi *guna* digunakan untuk menghubungkan menyatakan ‘tujuan’ dapat digunakan sebagai pengganti konjungsi *untuk*. Contoh:

- Jalan layang dibangun *guna* melancarkan arus lalu lintas
untuk

Guna

- *Untuk* memperbaiki mutu pendidikan pemerintah akan melaksanakan program sertifikasi guru

1.4 Konjungsi Penyungguhan

Konjungsi penyungguhan berfungsi sebagai penghubung yang menyatakan penyanggahan terhadap hal, peristiwa, atau tindakan dalam klausa utama pada kalimat majemuk subordinatif. Contoh konjungsi ini antara lain *meskipun* (meski), *biarpun* (biar), *walaupun* (walau), *sekalipun*, *sungguhpun*, *kendatipun*, dan *kalaupun*.

Konjungsi penyungguhan biasanya diletakkan di awal klausa bawahan dalam kalimat majemuk subordinatif. Konjungsi-konjungsi ini dapat saling menggantikan satu sama lain. Karena klausa utama dan klausa bawahan bisa bertukar posisi, konjungsi penyungguhan bisa muncul di awal maupun di tengah kalimat. Perhatikan contoh-contoh berikut:

	<i>Meskipun</i>	
	<i>Biarpun</i>	
	<i>Walaupun</i>	
-	<i>Sekalipun</i>	dilarang ibu, dia pergi juga
	<i>Sungguhpun</i>	
	<i>Kendatipun</i>	
	<i>meskipun</i>	
	<i>biarpun</i>	
	<i>walaupun</i>	
-	Dia hadir juga <i>sekalipun</i>	tidak diundang
	<i>sungguhpun</i>	
	<i>kendatipun</i>	

Catatan:

Konjungsi *meski* (bentuk singkat dari *meskipun*), *biar* (bentuk singkat dari *biarpun*), dan *walau* (bentuk singkat dari *walaupun*) hanya bisa digunakan dalam ragam bahasa nonformal.

1.5 Konjungsi Kesewaktuan

Konjungsi kesewaktuan adalah kata penghubung yang menyatakan hubungan waktu antara dua peristiwa atau tindakan, baik antar klausa dalam kalimat majemuk maupun antar kalimat dalam sebuah paragraf

Konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua klausa meliputi kata-kata seperti *ketika*, *waktu*, *sewaktu*, *saat*, *tatkala*, *selagi*, *sebelum*, *sesudah*, *setelah*, *sejak*, *semenjak*, dan *sementara*. Sementara itu, konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua kalimat antara lain *ketika itu*, *waktu itu*, *saat itu*, *tatkala itu*, *sebelum itu*, *sesudah itu*, *sejak itu*, *semenjak itu*, dan *sementara itu*. Berikut ini adalah aturan penggunaannya:

- a. Konjungsi *ketika* dipakai untuk menghubungkan dan menyatakan bahwa dua kejadian, tindakan, atau peristiwa berlangsung pada waktu yang sama dalam klausa-klausa sebuah kalimat majemuk subordinatif.
 - Beliau datang *ketika* kami sedang makan
 - *Ketika* petugas lengah, cepat-cepat dia melarikan diri
- b. Konjungsi *waktu*, *sewaktu*, *saat*, dan *tatkala* umumnya dapat digunakan sebagai pengganti konjungsi *ketika*. Perhatikan contoh berikut:

	<i>ketika</i>	
	<i>waktu</i>	
- Beliau datang	<i>sewaktu</i>	kami sedang makan
	<i>saat</i>	
	<i>tatkala</i>	

	<i>Ketika</i>	
	<i>Waktu</i>	
- Kami tiba beliau sedang tidur	<i>Sewaktu</i>	
	<i>Saat</i>	
	<i>Tatkala</i>	

- c. Konjungsi *selagi* digunakan untuk menghubungkan dua klausa yang menyatakan durasi waktu yang sama dalam kalimat majemuk subordinatif

Contoh:

- *Selagi* kami makan dia menunggu di luar
- Dia bermain-main *selagi* kami belajar

- d. Konjungsi *sementara* umumnya dapat menggantikan konjungsi *selagi*.

Perhatikan contoh berikut:

- *Sementara* kami makan dia menunggu di luar cara
Selagi *Sementara*

- Dia bermain-main *Selagi* kami belajar

e. Konjungsi *sebelum* digunakan untuk menghubungkan klausa yang menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau tindakan dalam klausa utama terjadi 'sebelum' kejadian, peristiwa, atau tindakan dalam klausa bawahan.

Contoh:

- Dia mandi dulu *sebelum* makan pagi
- *Sebelum* pergi disiapkannya dulu semua perlengkapan yang akan dibawa
- Beliau sudah hadir *sebelum* kami tiba

f. Konjungsi *sesudah* digunakan untuk menghubungkan klausa yang menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau tindakan dalam klausa utama terjadi 'sesudah' kejadian, peristiwa, atau tindakan dalam klausa bawahan.

Contoh:

- *Sesudah* makan, kami mencuci piring
- Saya baru bisa membayar hutang itu, *sesudah* menerima gaji
- *Sesudah* menyiapkan perlengkapan, kami segera berangkat

g. Konjungsi *setelah* umumnya dapat menggantikan konjungsi *sesudah*.

Perhatikan contoh berikut:

- *Setelah* makan, kami mencuci piring
- *Sesudah* makan, kami mencuci piring
- Kami segera berangkat *setelah* mendapat izin beliau
- Kami segera berangkat *Sesudah* mendapat izin beliau

h. Konjungsi *sejak* digunakan untuk menghubungkan klausa yang menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau tindakan dalam klausa utama terjadi 'mulai' saat kejadian, peristiwa, atau tindakan dalam klausa bawahan terjadi. Contoh:

- *Sejak* ayahnya meninggal, anak itu berhenti sekolah
- Dia tidak berani lagi naik sepeda motor *sejak* tabrakan itu terjadi
- Kemacetan lalu lintas di Jakarta terjadi *sejak* penambahan kendaraan bermotor tidak terkendalikan

Catatan:

(1) Konjungsi *sejak* secara umum dapat diganti oleh konjungsi *semenjak*.

Simak contoh berikut:

- *semenjak*
sejak ayahnya meninggal, anak itu berhenti sekolah
- Dia tidak berani lagi naik sepeda motor *semenjak* tabrakan itu terjadi
sejak

i. Konjungsi *ketika itu* digunakan untuk menghubungkan dua kalimat yang menyatakan kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada waktu yang sama.

Contoh:

- Pencuri berhasil masuk ke dalam rumah kami. *Ketika itu* kami masih terlelap tidur
- Bung Karno memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. *Ketika itu* saya baru saja dilahirkan

- Gelombang pasang menghantam rumah-rumah penduduk di Jakarta Utara. *Ketika itu* PBB sedang mengadakan konferensi perubahan cuaca di Bali

j. Konjungsi *waktu itu*, *saat itu*, dan *tatkala itu* umumnya dapat menggantikan konjungsi *ketika itu*.

Simak contoh berikut:

Waktu itu

- Pencuri berhasil masuk ke dalam rumah kami. *Saat itu*

Tatkala itu

Waktu itu

- Balatentara Jepang pernah menguasai Indonesia. *Saat itu*
pemerintahan

Tatkala itu

Republik Indonesia belum ada

k. Konjungsi *sebelum itu* digunakan untuk menghubungkan klausa yang menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau tindakan dalam kalimat pertama terjadi 'sebelum' kejadian, peristiwa, atau tindakan dalam kalimat berikutnya. Contoh:

- Kini dia tinggal di Jakarta. *Sebelum itu* dia pernah tinggal di Medan
- Sekarang dia dapat hidup dengan layak. *Sebelum itu* dia hanya bisa makan sehari sekali
- Balatentara Jepang dengan mudah menguasai Batavia. *Sebelum itu* mereka terlebih dahulu telah menaklukkan Singapura

l. Konjungsi *sesudah itu* digunakan untuk menghubungkan klausa yang menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau tindakan dalam kalimat pertama terjadi 'sesudah' kejadian, peristiwa, atau tindakan dalam kalimat berikutnya. Contoh:

- Pukul tujuh tepat kami menyantap sarapan kami. *Sesudah itu* kami berangkat ke kantor
- Polisi menetapkan kami tidak bersalah. *Sesudah itu* kami diizinkan pulang

Catatan:

(1) Konjungsi *setelah itu* dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *sesudah itu*.

(2) Konjungsi *sesudah itu* dan *setelah itu* dapat juga berfungsi sebagai konjungsi pengurutan (lihat kembali subbab 3.3.7).

m. Konjungsi *sementara itu* digunakan untuk menghubungkan dua kalimat yang menyatakan kesamaan waktu antara kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi dalam kalimat pertama dan kalimat kedua yang mengikutinya. Contoh:

- Saya akan mandi. *Sementara itu* Anda boleh membaca- baca di ruang ini
- Kalian boleh melihat-lihat dulu pemandangan alam di sini. *Sementara itu* kami akan mengurus penginapan kalian

- Bapak-bapak pergi menunaikan salat Jumat. *Sementara itu* ibu-ibu sibuk menyiapkan makan siang
- n. Konjungsi *sejak* itu digunakan untuk menghubungkan klausa yang menyatakan 'waktu mulai' terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan dalam kalimat kedua, yang berhubungan dengan kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi dalam kalimat pertama. Contoh:
- Ayahnya meninggal akibat kecelakaan lalu lintas. *Sejak itu* dia hanya tinggal bersama ibunya
 - Kerusuhan terjadi di jembatan Semanggi pada awal gerakan reformasi. *Sejak itu* dia hilang tak tentu rimbanya
 - Sebuah pasar swalayan berdiri tidak jauh dari tempat tinggalnya. *Sejak itu* tokonya menjadi sepi pembeli

1.6 Konjungsi Pengakibatan

Konjungsi *pengakibatan* adalah kata penghubung yang menyatakan akibat dari kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa bawahan. Contoh konjungsi yang termasuk dalam kategori ini adalah *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*. Perhatikan contoh penggunaannya:

- Pencuri naas itu dipukuli orang banyak *sampai* mukanya babak belur
- Dia harus berlari mengejar waktu, *hingga* nafasnya tersengal- sengal
- Saya banyak mengeluarkan uang untuk keperluan ini itu *sehingga* tabungan saya ludes

Catatan:

Konjungsi *pengakibatan* untuk menghubungkan dua buah kalimat yang berturutan adalah kata *akibatnya*. Simak contoh berikut:

- Pencuri naas itu dipukuli beramai-ramai oleh orang banyak. *Akibatnya*, mukanya babak belur
- Memang dalam semester ini dia seringkali sakit. *Akibatnya*, dia tidak lulus ujian akhir semester

1.7 Konjungsi Perbandingan

Konjungsi *perbandingan* digunakan untuk menghubungkan klausa yang menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan dalam klausa utama serupa atau mirip dengan yang terjadi pada klausa bawahan. Contoh konjungsi ini antara lain *seperti*, *sebagai*, *laksana*, dan *seumpama*. Perhatikan contoh-contoh berikut:

- Dimakannya nasi itu dengan lahap *seperti* orang tiga hari belum makan
- Dengan cepat dirampasnya tas perempuan itu *sebagai* elang menyambar anak ayam
- Kagetnya bukan main *laksana* mendengar suara guruh di siang bolong
- Gaduh dan ramainya mereka bukan kepalang *seumpama* anak ayam kehilangan induk

C. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel sering kali didefinisikan sebagai karangan prosa panjang yang menyoroti kepribadian dan karakteristik setiap karakter sambil menceritakan rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam novel, biasanya diawali dengan kejadian penting yang dialami seorang tokoh dan pada akhirnya mengubah jalan hidupnya (Ariska et al. 2020: 16).

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang sering ditulis sebagai sebuah cerita dan bersifat naratif. Istilah Italia “novella,” yang menyiratkan sebuah cerita atau penggalan cerita, adalah asal kata “novel”. Novelis adalah orang yang menulis novel. Materi novel lebih besar dan lebih rumit daripada cerita pendek, dan tidak dibatasi oleh rima atau struktur. Secara umum, sebuah novel menggambarkan kisah tokoh-tokoh dalam kehidupan nyata, lengkap dengan semua karakteristik, kepribadian, dan tindakan mereka.

Dalam bukunya *Tifa Penyair dan Daerah*, H. B. Jassin menyatakan bahwa novel adalah kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang yang luar biasa karena merupakan hasil dari sebuah pertengkaran atau perdebatan yang mengubah arah nasib mereka.

Menurut Kosasih (2012), novel adalah karya kreatif yang melukiskan setiap aspek kehidupan tokoh atau sekelompok tokoh yang penuh liku-liku. Jelaslah bahwa novel merupakan karya kreatif manusia yang diwujudkan oleh seorang penulis melalui penggambaran berbagai pengalaman hidup yang dimiliki seseorang

dengan rangkaian cerita, baik yang membahagiakan maupun menyedihkan, yang terjadi dalam kehidupan tokoh di dalam sebuah karya fiksi yang berbentuk novel.

Berdasarkan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa novel adalah hasil karya pengarang yang diciptakan untuk menyampaikan gagasan atau ide. Karya tersebut diproses oleh penulis dengan menghubungkannya pada kejadian atau peristiwa di sekitarnya, serta bisa juga mencakup pengalaman pribadi penulis atau orang lain.

2. Jenis-jenis Novel

Jenis-jenis novel dibagi menjadi beberapa bagian. yaitu:

1. Berdasarkan Nyata atau Tidaknya Suatu Cerita

a. Novel fiksi

Novel, seperti namanya, adalah tentang peristiwa fiksi yang tidak pernah terjadi; penulis menciptakan karakter, cerita, dan latar. Harry Potter dan Twilight adalah dua contohnya.

b. Novel non fiksi

Buku ini merupakan antitesis dari buku fiksi, yaitu buku yang menggambarkan kejadian nyata yang pernah terjadi, baik berdasarkan peristiwa sejarah maupun pengalaman seseorang tentang sebuah kisah nyata. Laskar Pelangi dan 99 Cahaya di Langit Eropa adalah dua contohnya.

2. Novel Berdasarkan Genre

1. Novel Romantis

Novel yang mengangkat tema percintaan dan kasih sayang, biasanya disertai dengan berbagai intrik yang memicu konflik. Genre novel romantis ini umumnya terbagi menjadi tiga jenis

- a. Check-lit, menurut Oxford English Dictionary berarti “bacaan yang memiliki daya tarik tinggi bagi wanita”. Genre ini biasanya menyuguhkan kisah sang tokoh utama yang mengalami perubahan fisik dalam pencariannya terhadap cinta, kesuksesan, dan kebahagiaan.
- b. Teenlit adalah novel atau bacaan yang ditujukan untuk segmen pembaca remaja (usia di bawah 17 tahun) dan mengangkat tema kehidupan remaja. Sebenarnya, genre teenlit bukanlah hal yang baru dalam dunia sastra
- c. Young adult adalah novel yang ditujukan untuk pembaca berusia antara 12 hingga 18 tahun, meskipun banyak orang dewasa juga menikmati genre ini. Karena menysasar kalangan remaja, konflik dalam ceritanya biasanya berkaitan dengan pengalaman dan masalah khas masa remaja. Contoh novel dalam genre ini antara lain *Summer in Seoul*, *Autumn in Paris*, *Winter in Tokyo*, dan *Spring in London* karya Ilana Tan

2. Novel Horror

Novel yang mengandung unsur ketegangan, kengerian, dan mampu memicu rasa tegang atau berdebar-debar pada pembacanya. Ceritanya biasanya berkaitan dengan makhluk gaib atau unsur-unsur supranatural. Contoh novel bergenre ini adalah *Dracula* karya Bram Stoker.

3. Novel Misteri

Jenis novel ini cenderung memiliki alur yang kompleks dan dipenuhi teka-teki yang menantang untuk dipecahkan. Novel seperti ini biasanya diminati karena mampu membangkitkan rasa penasaran

pembaca dari awal hingga akhir cerita. Contohnya adalah Sherlock Holmes karya Sir Arthur Conan Doyle.

4. Novel Komedi

"Dilihat dari namanya, novel bergenre komedi mengandung unsur humor dan kelucuan. Tujuannya adalah menghibur pembaca, bahkan sering kali membuat mereka tertawa terbahak-bahak. Contoh novel komedi adalah Marmut Merah Jambu karya Raditya Dika.

5. Novel Inspiratif

Jenis novel ini bersifat inspiratif dan mampu memberikan motivasi kepada pembacanya. Di dalamnya terkandung banyak nilai moral serta pelajaran hidup yang dapat diambil. Contohnya adalah novel Chairul Tanjung: Si Anak Singkong.

6. Novel Religi

Novel jenis ini mengangkat tema-tema yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan serta norma-norma yang berlaku dalam ajaran suatu agama. Di dalamnya terkandung pesan moral dan hikmah yang dapat dijadikan pelajaran hidup. Contohnya adalah novel Api Tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy.

7. Novel Fantasi

Jenis novel ini sepenuhnya bersifat fiksi atau khayalan, dan tidak mungkin terjadi dalam kehidupan nyata. Biasanya, cerita dalam novel ini dilengkapi dengan ilustrasi atau gambar yang mendukung alur cerita, guna membantu pembaca membayangkan isi cerita secara lebih

jelas. Contoh novel dalam genre ini adalah Matahari, Bulan, dan Bintang karya Tere Liye

8. Novel Drama Rumah Tangga

Novel jenis ini umumnya diadaptasi dari kisah nyata dan memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai kehidupan dalam rumah tangga. Tema-tema seperti kesetiaan, pengkhianatan, dan kesalahpahaman sering kali menjadi fokus utama dalam cerita. Contoh novel dalam genre ini adalah Catatan Hati Seorang Istri karya Asma Nadia.

9. Novel Campuran

Jenis novel ini menggabungkan dua hingga tiga genre sekaligus. Misalnya, novel romance yang juga mengandung unsur norma agama, atau fantasi yang diselengi dengan elemen komedi. Contohnya adalah novel Gus Shona karya Yayang Shona, yang memadukan genre religi, drama rumah tangga, dan komedi

Pada penelitian ini novel yang diteliti oleh peneliti yaitu novel Laut Tengah karya Berliana Kimberly yang bergenre campuran karena ada beberapa genre, romance religi. Novel ini bercerita tentang perjalanan seorang Perempuan Bernama Ayla Hagia Sophia meraih mimpi beasiswa S2 ke korea.

3. Unsur-unsur Pembangun Novel

Menurut Nurgiyantoro (2013), yang dikutip oleh Bagas Arifianto, ada dua unsur utama yang membangun sebuah novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Sementara itu, unsur ekstrinsik merupakan faktor-faktor di luar karya fiksi yang memengaruhi terciptanya karya tersebut, namun tidak termasuk bagian dari isi karya itu sendiri.

1. Unsur Instrinsik Novel

Menurut Sukada (2013:56), unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang membentuk karya sastra secara langsung, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor di luar karya tersebut. Unsur intrinsik berperan sebagai kerangka dasar yang membangun teks sastra, sehingga karya tersebut bisa berdiri kokoh sebagai sebuah narasi yang utuh. Namun, pandangan Sukada ini berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sehandi.

Menurut Sehandi (2016:76), eksistensi sebuah karya sastra bergantung pada unsur intrinsiknya tanpa mengesampingkan peran unsur ekstrinsik. Artinya, kekuatan utama karya sastra memang berasal dari unsur intrinsik sebagai fondasinya, namun unsur ekstrinsik juga penting karena memberikan warna dan pengaruh pada fondasi tersebut.

Unsur intrinsik dalam karya sastra adalah elemen-elemen yang berasal dari dalam karya itu sendiri dan memiliki peran penting sehingga memungkinkan sebuah tulisan menjadi karya sastra. Unsur intrinsik ini

membentuk sebuah kesatuan utuh (totalitas) yang tercipta dari keterpaduan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Berikut ini akan dibahas beberapa unsur intrinsik yang membangun karya sastra, khususnya novel, yaitu latar (setting), alur (plot), tokoh, dan penokohan. Ketiga unsur tersebut akan dijelaskan secara rinci satu per satu. Penjabaran dari unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tema

Tema merupakan inti sari atau ide dasar sebuah cerita. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan manusia, baik ini berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya.

Alur atau plot merupakan rangkaian kejadian yang menentukan jalannya cerita. Alur dibagi menjadi dua jenis, yaitu alur maju (progresif), di mana peristiwa disusun secara bertahap mengikuti urutan waktu kronologis dalam cerita. Sedangkan alur mundur (flashback) adalah alur yang mengisahkan kejadian-kejadian yang terjadi sebelumnya dan berhubungan dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

Menurut (E. Kosasih, 2012) secara umum jalan cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut:

1. Pengenalan Situasi Cerita (*Eksposition*) Penulis menampilkan karakter di bagian ini, bersama dengan adegan dan hubungan mereka.

2. Pengungkapan peristiwa (*complication*) adalah bagian awal yang menyajikan berbagai kejadian yang menimbulkan masalah, konflik, atau kesulitan bagi para tokoh dalam cerita.
3. Menuju pada adanya konflik (*rising action*) merupakan bagian di mana perhatian, kegembiraan, kehebohan, atau keterlibatan dalam berbagai situasi meningkat, sehingga kesulitan yang dihadapi tokoh menjadi semakin bertambah.
4. Puncak Konflik Bagian ini disebut juga bagian klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya.
5. Penyelesaian (*ending*) adalah bagian akhir dari cerita yang menjelaskan nasib atau keadaan para tokoh setelah melewati puncak konflik atau peristiwa penting dalam cerita.

b. Latar

Latar atau *setting* adalah penggambaran mengenai kondisi tempat, waktu, dan lingkungan sosial dalam sebuah cerita. Latar tempat mengacu pada lokasi di mana peristiwa berlangsung. Latar waktu menunjukkan kapan suatu kejadian terjadi dalam cerita fiksi. Sedangkan latar sosial menjelaskan cara hidup masyarakat, termasuk masalah dan kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut.

c. Penokohan

Penokohan dalam novel merupakan unsur yang sama pentingnya dengan unsur lainnya. Penokohan adalah teknik yang digunakan

pengarang untuk memperkenalkan tokoh-tokoh dalam cerita agar karakter atau sifat mereka bisa dikenali. Unsur penokohan meliputi tokoh itu sendiri, perwatakannya, serta cara penempatan dan penggambaran tokoh dalam cerita.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi atau cara pengarang menyajikan cerita. Ada dua jenis sudut pandang, yaitu sudut pandang orang ketiga (dia) dan sudut pandang orang pertama (aku).

e. Amanat

Amanat adalah pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karyanya. Singkatnya, amanat adalah pesan yang disampaikan melalui rangkaian peristiwa dalam cerita untuk menjadi bahan pemikiran dan renungan bagi pembaca.

f. Gaya Bahasa

Dalam sebuah cerita, bahasa berperan untuk membangun suasana yang persuasif serta menyusun dialog yang menggambarkan hubungan dan interaksi antar tokoh. Dari penjelasan tersebut, bahasa juga digunakan pengarang untuk menonjolkan karakter tokoh, misalnya karakter bijak dapat terlihat jelas lewat pilihan kata yang dipakai.

2. Unsur Ekstrinsik

Novel Unsur Ekstrinsik novel adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Diantaranya adalah kapan karya sastra itu dibuat, latar

belakang kehidupan pengarang, latar belakang sosial pengarang, latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan sebagainya.

Unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen di luar karya sastra yang secara tidak langsung memengaruhi struktur atau keseluruhan karya tersebut. Secara khusus, unsur ini memengaruhi pembangunan cerita dalam karya sastra, meskipun tidak menjadi bagian langsung dari isi karya itu sendiri.

Unsur ekstrinsik turut memengaruhi keseluruhan kesatuan sebuah karya sastra. Menurut Wellek dan Warren (2013: 71-140), terdapat empat faktor ekstrinsik yang saling terkait dalam sebuah karya sastra, yaitu:

- a. Biografi pengarang: karya seorang pengarang selalu berkaitan erat dengan dirinya, sehingga karya-karya tersebut bisa dipahami lebih dalam dengan menelusuri riwayat hidup pengarangnya.
- b. Psikologis (proses kreatif) merujuk pada aktivitas mental pengarang saat menciptakan karya, terutama dalam membentuk tokoh dan karakter mereka.
- c. Sosiologis (kemasyarakatan) menganggap bahwa cerita fiksi mencerminkan kehidupan masyarakat, termasuk profesi, instansi, masalah hubungan sosial, adat istiadat, dan interaksi antarindividu dalam masyarakat.

D. Pendekatan Struktural

1. Pengertian Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dalam kajian sastra fokus pada analisis unsur intrinsik yang membangun karya sastra secara mandiri, tanpa melibatkan faktor eksternal seperti konteks sosial atau biografi pengarang. Menurut Riswandi dan Titin Kusmini (2018), pendekatan ini menilai keharmonisan antarunsur seperti tema, alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa untuk menciptakan kesatuan makna. Teeuw (dalam Abidin, 2003) menegaskan bahwa analisis struktural bertujuan membongkar keterkaitan semua aspek karya sastra secara mendetail. Pendekatan ini bersifat objektif, menganggap karya sastra sebagai entitas otonom yang memiliki koherensi internal.

2. Tahapan Pendekatan Struktural

1. Identifikasi Unsur Intrinsik: Peneliti menguraikan komponen pembangun karya sastra seperti tema, alur, penokohan, latar, dan sudut pandang.
2. Analisis Tema: Tema menjadi pusat yang mengikat unsur lain, dikaitkan dengan falsafah atau pemikiran dalam karya.
3. Eksplorasi Alur dan Konflik: Meneliti perkembangan plot serta ketegangan yang memengaruhi dinamika cerita.
4. Kajian Gaya Bahasa (Stilistika): Menganalisis pilihan diksi, metafora, dan struktur kalimat yang membentuk estetika.
5. Sintesis Kesatuan Struktur: Menghubungkan semua unsur secara timbal balik untuk memahami makna keseluruhan.

3. Metode Pendekatan Struktural

Metode ini menggunakan prosedur sistematis dengan langkah kerja terstruktur. Semi (dalam Abidin, 2003) merekomendasikan 11 tahap, dimulai dari penguasaan konsep unsur intrinsik hingga penafsiran akhir yang memastikan koherensi antarunsur. Peneliti harus bersikap netral, hanya berfokus pada teks tanpa melibatkan faktor eksternal. Contohnya, analisis novel meliputi pemeriksaan bagaimana tema dihubungkan dengan perkembangan karakter melalui konflik dan resolusi. Kelebihan pendekatan ini terletak pada kemampuannya mengungkap kompleksitas struktur karya sastra secara mandiri. Namun, kelemahannya adalah mengabaikan konteks historis dan budaya yang mungkin memengaruhi penciptaan karya. Meskipun demikian, pendekatan struktural tetap menjadi fondasi penting dalam kritik sastra modern.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan pertama yang dilakukan oleh (Sugandi, 2023) dengan judul “Konjungsi dalam Novel *Laki-laki Ke-42* karya Atalia Praratya”. Masalah penelitian ini adalah bagaimana pendeskripsian konjungsi dalam novel *Laki-laki Ke-42* karya Atalia Praratya. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cuplikan yang berupa kata, frase dan kalimat yang mengandung konjungsi dalam novel *Laki-laki Ke-42* karya Atalia Praratya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Laki-laki Ke-42* karya Atalia Praratya yang terdiri dari 128 halaman yang diterbitkan oleh PT Tiga Sabak Giri, buku ini cetakan pertama Agustus 2022 di Yogyakarta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik daftar data. Teknik analisis data 1)

menafsirkan data berdasarkan konsep konjungsi, 2) mengidentifikasi data berdasarkan jenis konjungsi, 3) mengelompokan data konjungsi yang sama berdasarkan jenisnya, 4) mendeskripsikan hasil penelitian, 5) membahas hasil penelitian, 6) menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan interpretasi data dan pembahasan. Instrumen penelitian yaitu digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hasil dan pembahasan yaitu Berdasarkan hasil pembahasan tentang jenis konjungsi pada novel *Laki-Laki Ke-42* karya Atalia Praratya yaitu berjumlah 90 data jenis konjungsi yang terdiri 2 jenis konjungsi yaitu koordinatif dan subordinatif, dari 90 data jenis konjungsi data dari 2 jenis konjungsi tersebut yaitu, 1) konungsi koordinatif yang berjumlah 65 data dan 2) konjungsi Subordinatif 25 data. Makna konjungsi yang ditemukan dalam novel *Laki-Laki Ke-42* karya Atalia Praratya yaitu berjumlah 90 data.

Selanjutnya penelitian relevan kedua yang dilakukan oleh (Shinta et al., 2022) dalam jurnal Pendidikan Tambusai dan Universitas Riau Vol 6 No 3 (2022) dengan judul “Penggunaan Konjungsi Subordinatif dalam Novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye”. Pada penelitian ini permasalahan yang dibahas yaitu mendeskripsikan penggunaan dan makna konjungsi subordinatif Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan dan makna konjungsi subordinatif pada novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data murni yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye. Data-data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan teknik baca dan teknik catat. Hasil

penelitian dalam penggunaan konjungsi subordinatif pada novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye banyak digunakan pada awal kalimat dan tengah kalimat, sedangkan di akhir kalimat tidak ada yang menggunakan konjungsi subordinatif. Berdasarkan teori Charlina, makna konjungsi subordinatif ada sepuluh. Makna konjungsi subordinatif yang terdapat dalam novel *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye yang ditemukan hanya Sembilan makna, satu makna tidak ditemukan.

Perbedaan dan persamaan penelitian di atas yaitu kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dalam fokusnya pada penggunaan konjungsi dalam novel. Perbedaan penelitian Sugandi penelitiannya menggunakan metode deskriptif analitik dan penelitian Shinta menggunakan metode deskriptif.